

SUPERVISI AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MEMBUAT PENILAIAN SIKAP BERBASIS LITERASI DIGITAL

Yudhi Saparudin

Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat

yudhisaparudin@yahoo.co.id

Artikel History

Artikel masuk:
18 Desember 2020
Artikel diterima:
10 Januari 2021
Artikel dipublikasi:
25 Januari 2021

Kata Kunci

Supervisi Akademik,
Penilaian Sikap, Literasi
Digital

Abstrak: Pada saat ini pengembangan kompetensi sikap peserta didik merupakan hal yang bersifat urgen, dan harus mendasari kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Namun sebagian guru belum terbiasa mengintegrasikan pengembangan kompetensi sikap ini pada saat melaksanakan pembelajaran. Kemudian sebagian guru mengalami kesulitan serta belum terbiasa untuk melakukan penilaian sikap. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan guru melakukan penilaian sikap berbasis literasi digital sebelum dan sesudah implementasi supervisi akademik menggunakan model Professional Learning Community (PLC). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen satu kelompok, menggunakan rancangan penelitian one group pretest-posttest. Untuk melihat signifikan pengaruh sebelum dengan sesudah implementasi model PLC, menggunakan *paired samples t test*. Sampel dalam penelitian ini adalah SMA YPKKP Bandung. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, dan seluruh guru SMA YPKKP Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik model PLC, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap berbasis literasi digital. Peningkatan tersebut signifikan dengan nilai $p < 0.05$. Kesimpulan dari penelitian ini, implementasi supervisi akademik menggunakan model PLC dapat diterapkan pada guru-guru SMA lainnya baik SMA negeri maupun swasta

Abstract: At this time, the development of competency attitudes of students is urgent, and must underlie the competence of knowledge and skills. However, some teachers are not used to integrating the development of this

attitude competency when implementing learning. Then some teachers experience difficulties and are not used to conducting attitude assessments. This study aims to determine the ability of teachers to conduct digital literacy-based attitude assessments before and after the implementation of academic supervision using the Professional Learning Community (PLC) model. The research method used was a one-group experimental study, using a one-group pretest-posttest research design. To see the significant effect before and after implementing the PLC model, use paired samples t test. The sample in this study was SMA YPKKP Bandung. Sources of data in this study were the principal, vice principal of the curriculum school, and all YPKKP Bandun high school teachers. The results showed that the implementation of the PLC model academic supervision can improve the ability of teachers to conduct digital literacy-based attitude assessments. This increase was significant with a p value <0.05 . The conclusion of this study is that the implementation of academic supervision using the PLC model can be applied to other high school teachers, both public and private high schools.

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk usia produktif diperkirakan mencapai 64% dari total penduduk Indonesia yang diperkirakan mencapai 297 juta jiwa (Intan, 2018). Oleh sebab itu, banyaknya penduduk dengan usia produktif harus diikuti oleh kemampuan, baik dari sisi pendidikan, keterampilan, dan kemampuan bersaing di pasar tenaga kerja, serta bersinergi dengan tuntutan era 4.0.

Tantangan dan peluang era 4.0 harus digunakan oleh satuan pendidikan menengah untuk mulai menyesuaikan dengan berbagai perubahan, agar siap melayani para peserta didik yang berasal dari generasi milenial dari sisi pedagogi, digital skills, literasi dasar, literasi digital, literasi manusia, penguatan pendidikan karakter dan kecakapan hidup (Michael, 2015).

Penggunaan literasi digital dalam pembelajaran dan penilaian akan menentukan dan meningkatkan hasil belajar siswa (Intan, 2018 dan Rose, 2007). Namun berdasarkan hasil raport mutu sekolah pada Standar Proses, Sub 3.2 tentang proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat, khususnya pada point 3.2.12 tentang kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran skornya paling rendah yaitu 2.85 (menuju SNP 2). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi khususnya aplikasi teknologi untuk proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa (Retno, 2015).

Penilaian hasil belajar siswa harus menjadi indikator ketercapaian kompetensi dasar, kompetensi inti, dan Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 (Kemendikbud, 2016a) menentukan tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap merupakan kemampuan yang menjadi dasar utama pengetahuan dan keterampilan. Untuk menentukan apakah sikap sudah terinternalisasi dalam diri peserta didik, maka harus ada instrumen yang mengukurnya, yaitu penilaian sikap. Namun dilapangan sebagian guru belum terbiasa untuk melakukan penilaian sikap.

Penilaian sikap belum dilaksanakan secara optimal, pendidik masih belum memahami bentuk dan teknik penilaian sikap. Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi pembinaan di enam sekolah binaan, salah satunya SMA YPKKP Bandung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru memiliki banyak kendala dalam melaksanakan penilaian sikap, salah satunya karena aspek-aspek penilaian sikap memiliki banyak dimensi misalnya, jujur, disiplin, kerjasama, tanggung jawab, santun dan menghargai pendapat orang lain. Masing-masing aspek memiliki beberapa indikator sehingga untuk menilai satu aspek diperlukan banyak sekali lembar kertas apabila jumlah siswa yang diajar banyak. Selain menghabiskan banyak dana, guru akan kesulitan untuk merekap hasil dan menganalisisnya, dibutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk melaksanakan satu kali penilaian. Oleh karena itu, perlu adanya model supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian sikap secara komprehensif, dan bermutu, serta bersinergi dengan tuntutan era 4.0 khususnya berbasis literasi digital (Hernani & Ahmad, 2010; Bella, 2018; Husain, 2004; dan Djuniar dkk, 2015). Salah satu model supervisi akademik yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah model Professional Learning Community (PLC).

Model PLC merupakan salah satu model andragogi yang dapat meningkatkan profesional guru. Hal itu terjadi karena model PLC menyarankan adanya pembelajaran yang diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain dalam wadah masyarakat belajar (learning community). Learning community diperoleh dari kerja sama antar teman, antar kelompok, dan antar yang sudah tahu dengan yang belum tahu sehingga diharapkan nantinya semua anggota kelompok seluruhnya menjadi tahu, bisa dan profesional (Johar, 2016; Chu & Mok, 2016; Hord, 2009; Adey, 2004; Hoy and Miskel, 2008; Villegas-Reimers & Eleonora, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru SMA YPKKP Bandung dalam membuat penilaian sikap berbasis literasi digital, melalui implementasi supervisi akademik model PLC

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen satu kelompok, menggunakan rancangan penelitian one group pretest-posttest. Penelitian ini melihat pengaruh perlakuan, baik dengan kontrol maupun tanpa kontrol (Borg, and Gall, 1983; Creswell, 2009; Sugiyono, 2006). Pada penelitian telah diterapkan model PLC untuk melihat kemampuan guru melakukan penilaian sikap berbasis literasi digital sebelum dan sesudah implementasi model PLC di SMA. Untuk melihat apakah sebelum dan setelah implementasi model PLC, berpengaruh nyata terhadap kemampuan guru melakukan penilaian sikap berbasis literasi digital, digunakan *paired samples t test*.

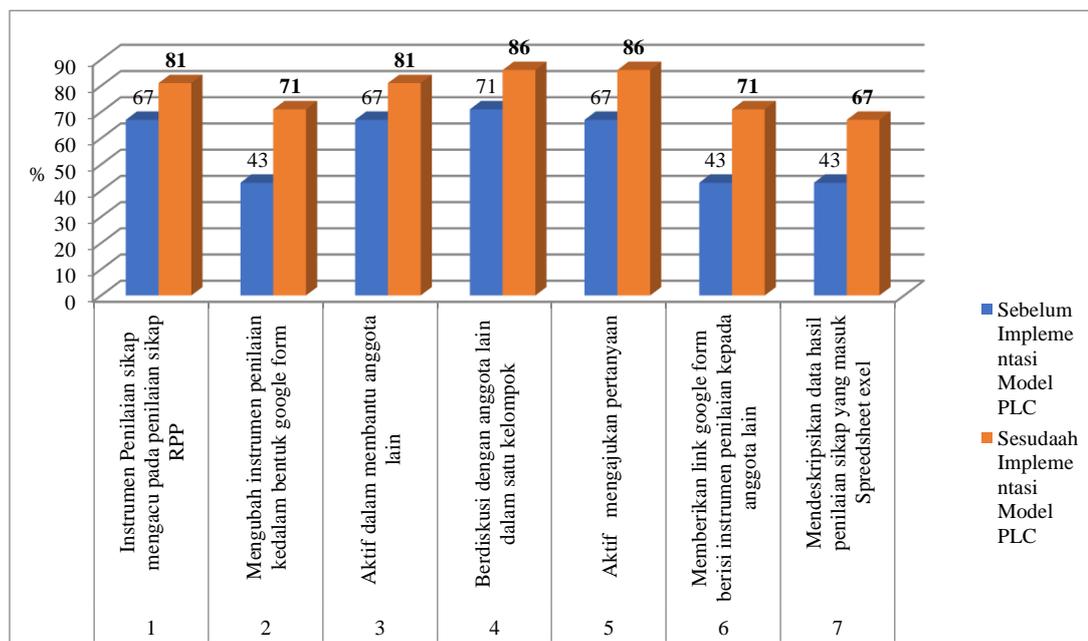
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMA swasta di Kota Bandung yang menjadi binaan penulis. Dari populasi tersebut dipilih satu sampel sekolah menggunakan teknik purposive sampling. *Purposive sampling* dipilih karena berdasarkan pertimbangan peneliti. Ada dua pertimbangan utama, yaitu mempermudah: (1) birokrasi melaksanakan penelitian dan (2) mengkaji permasalahan akademik dan profesional guru dalam melakukan penilaian sikap berbasis literasi digital di SMA yang menjadi tanggung jawab penulis. Dari kedua pertimbangan ini, maka yang terpilih menjadi sampel penelitian adalah SMA YPKKP Bandung.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, dan seluruh guru SMA YPKKP Bandung. Langkah dalam penerapan supervisi akademik model PLC merupakan modifikasi intisari dari pendapat (Chu & Mok, 2016; Adey, 2013; Hord, 2009; Villegas-Reimers).

Prosedur analisis data meliputi: (1) menganalisis kemampuan guru melakukan penilaian sikap berbasis literasi digital, sebelum dan sesudah implementasi model PLC; (2) analisis statistik menggunakan *paired samples t test* untuk menentukan signifikansi sebelum dan sesudah implementasi model PLC, dengan taraf signifikan 5%. Analisis statistik ini menggunakan bantuan program SPSS untuk Window versi 14.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh penerapan model PLC terhadap peningkatan kemampuan guru melakukan penilaian sikap di SMA, ditunjukkan pada Grafik 1.



Gambar 1 Hasil Penelitian

Data pada Grafik 1 menunjukkan bahwa model PLC relatif dapat meningkatkan kemampuan guru melakukan penilaian sikap berbasis literasi digital di SMA, pada setiap aspek sebelum implementasi dibanding sesudah implementasi model PLC. Prosentase masing-masing ke tujuh aspek kemampuan guru melakukan penilaian sikap berbasis literasi digital, mengalami peningkatan setelah implementasikan supervisi akademik model PLC. Peningkatan kemampuan guru tersebut terjadi karena lima hal, yaitu: (1) guru dilatih untuk praktik secara mandiri merubah instrumen penilaian sikap kedalam bentuk *google form*; (2) terjadi diskusi dan saling tanya jawab antara guru yang belum paham dengan guru lain yang sudah paham dan mahir; (3) adanya saling kolaborasi membantu serta membimbing kepada anggota lain, yang belum mahir membuat penilaian sikap menggunakan *google form*; (4) masing-masing kelompok diarahkan untuk bertanggung jawab atas anggota kelompok yang belum paham dan mahir; (5) selain itu, untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru, masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasilnya, guru diarahkan untuk melaksanakan diskusi klasikal dan aktif mengajukan pertanyaan, serta merefleksikannya. Kelima hal penyebab peningkatan kemampuan guru sesuai dengan pendapat beberapa ahli.

Chow (2013) dan Day & Sach (2004) menjelaskan bahwa komunitas praktik memperdalam keahlian mereka dengan saling berbagi topik, permasalahan, dan pengetahuan melalui interaksi yang berkelanjutan. Dalam hal ini, komunitas praktik yang dimaksudkan terkait dengan komunitas belajar profesional. Asumsi yang muncul terkait pembelajaran orang dewasa merujuk pada pembangunan

komunitas belajar profesional. Day & Sach (2004) menyatakan bahwa pengembangan profesional merupakan proses yang secara pribadi dan secara bersama, saling meninjau ulang, memperbarui, dan memperluas komitmen sebagai agen perubahan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Lebih lanjut, Day juga mengungkapkan bahwa proses tersebut melibatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, perencanaan dan praktik baik secara mandiri dan kolaborasi.

Kolaborasi menawarkan proses yang simultan dalam mendukung pembangunan kapasitas individu dan organisasi yang mengasumsikan adanya kegiatan penyebarluasan fokus, kewajiban untuk belajar, dan pendekatan disiplin untuk mencapai tujuan bersama (Chow, 2013). Lebih lanjut, komunitas belajar kolaborasi dapat menginspirasi dan menyemangati guru untuk dapat berkomitmen dalam pengembangan profesional sebagai prioritas dalam pekerjaannya (Chow, 2013; Day & Sach, 2004; Borg & Gall, 1983; Chu & Mok, 2016)

Data pada Grafik 1 menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi setelah implementasi model PLC terjadi pada dua aspek, yaitu: (1) berdiskusi dengan anggota lain dalam satu kelompok, setelah implementasi model PLC menjadi 86%; (2) aktif mengajukan pertanyaan setelah implementasi model PLC menjadi 86%.

Peningkatan terendah setelah implementasi model PLC, terjadi pada aspek mendeskripsikan data hasil penilaian sikap yang masuk ke spreadsheet excel setelah implementasi model PLC menjadi 67%.

Hasil analisis statistik sebelum dengan sesudah penerapan model PLC terhadap peningkatan kemampuan guru melakukan penilaian sikap di SMA, disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Statistik Menggunakan *Paired Samples t Test*

	Mean	Standar Deviasi	t	df	Signifikan (2-tailed)
Sebelum-sesudah penerapan model PLC	-11.43	9.68	-4.254	12	0.001

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa penerapan model PLC signifikan dapat meningkatkan kemampuan guru melakukan penilaian sikap berbasis literasi digital di SMA YPKKP Bandung, dengan nilai $p < 0,05$. Peningkatan tersebut terjadi pada semua aspek yang diukur.

Peningkatan kemampuan guru melakukan penilaian sikap pada aspek struktur kurikulum (silabus dan RPP), kemampuan guru melakukan penilaian sikap

berbasis kelas, dan pada proses pembelajaran di kelas yang dilakukan guru, menunjukkan bahwa penerapan model PLC meningkatkan keterampilan guru untuk mengintegrasikan kemampuan guru melakukan penilaian sikap pada struktur kurikulum mulai dari struktur silabus dan RPP. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru sudah mulai memahami cara menintegrasikan kemampuan guru melakukan penilaian sikap baik pada silabus maupun RPP. Peningkatan pemahaman tersebut terjadi karena adanya pengalaman menemukan sendiri kekurangan-kekurangan yang sudah dilakukan baik karena penilaian sendiri atau karena bantuan sesama guru, serta arahan dan binaan dari atasan (kepala sekolah dan pengawas sekolah). Hal ini sejalan dengan pendapat Dewey (1938), Johnson (2012), dan Mosavi (2014) menyimpulkan untuk menghasilkan aktivitas yang dilakukan seseorang, sesuai dengan yang diharapkan (integrasi kemampuan guru melakukan penilaian sikap), perlu adanya *thinking skills*, *attitude* dan psikomotor tertentu yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya, intropeksi sendiri atau masukan, bimbingan dan arahan dari sesama rekan dan atasan.

Pemahaman pada diri guru terjadi karena mereka mulai mengenali kekurangan-kekurangan sendiri, serta masukan dari rekan sejawat, penilaian dari wakasek kurikulum, penilaian atasan/kepala sekolah serta verifikasi pengawas sebelum implementasi model. Sehingga pada saat guru melaksanakan diskusi akan mudah untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut baik pada silabus dan RPP. Dengan demikian peningkatan pemahaman terjadi melalui pengalaman karena adanya penilaian internal dan penilaian eksternal (Cascio, 2011; Castetter, 2014; Freeman, 2015; Mosavi, 2014; Mukhopadhyay, 2015). Selanjutnya pemahaman akan lebih baik jika ada arahan dari orang lain yang sudah berpengalaman dalam bidangnya (Cascio, 2011; Castetter, 2014; Freeman, 2015; Mosavi, 2014; Mukhopadhyay, 2015). Pihak yang sudah berpengalaman adalah kepala sekolah dan pengawas. Kepala sekolah dan pengawas mengembangkan pemahaman guru melalui hubungan yang bersifat kolegial, dengan cara kolaborasi yang harmonis, kondusif, saling menunjang, saling mengisi, dan melengkapi, diantara guru dengan guru pada saat memperbaiki silabus dan RPP yang telah dibuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Cascio (2011), Castetter (2014), Freeman (2015), Mosavi (2014), dan Mukhopadhyay, (2015) menyimpulkan bahwa pemahaman akan lebih optimal melalui penilain diri dan adanya arahan dari orang lain yang sudah berpengalaman dalam bidangnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa untuk memahami tingkatan kognitif paling kompleks kemudian melakukan psikomotor tertentu (integrasi kemampuan guru melakukan penilaian sikap), perlu adanya *thinking skills*, *attitude* dan psikomotor tertentu, dari pengalaman sebelumnya, melalui kerja keras, bimbingan dan arahan yang lebih intensif dan harmonis (Dewey, 1938, Johnson, 2012; Lazear, 2014; Matlin, 2010; Michael, 2017; Mosavi, 2014;

Palinscar, 2010). Peningkatan kemampuan guru tersebut terjadi juga karena lima hal berikut, yaitu: (1) guru dilatih untuk praktik secara mandiri merubah instrumen penilaian sikap kedalam bentuk *google form*; (2) terjadi diskusi dan saling tanya jawab antara guru yang belum paham dengan guru lain yang sudah paham dan mahir; (3) adanya saling kolaborasi membantu serta membimbing kepada anggota lain, yang belum mahir membuat penilaian sikap menggunakan *google form*; (4) masing-masing kelompok diarahkan untuk bertanggung jawab atas anggota kelompok yang belum paham dan mahir; (5) selain itu, untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru, masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasilnya, guru diarahkan untuk melaksanakan diskusi klasikal dan aktif mengajukan pertanyaan, serta merefleksikannya. Kelima hal penyebab peningkatan kemampuan guru sesuai dengan pendapat para ahli.

Chu & Mok (2016) menjelaskan bahwa komunitas praktik memperdalam keahlian mereka dengan saling berbagi topik, permasalahan, dan pengetahuan melalui interaksi yang berkelanjutan. Dalam hal ini, komunitas praktik yang dimaksudkan terkait dengan komunitas belajar profesional. Asumsi yang muncul terkait pembelajaran orang dewasa merujuk pada pembangunan komunitas belajar profesional.

Villegas-Reimers, Eleonora (2003) *peer-teaching, network*, kolaborasi serta, *partnership* akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pengembangan profesional guru.

Castetter (2014) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional merupakan proses yang secara pribadi dan secara bersama, saling meninjau ulang, memperbaiki, dan memperluas komitmen sebagai agen perubahan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Lebih lanjut, Day (2004) juga mengungkapkan bahwa proses tersebut melibatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, perencanaan dan praktik baik secara mandiri dan kolaborasi.

Kolaborasi menawarkan proses yang simultan dalam mendukung pembangunan kapasitas individu dan organisasi yang mengasumsikan adanya kegiatan penyebarluasan fokus, kewajiban untuk belajar, dan pendekatan disiplin untuk mencapai tujuan bersama (Chu & Mok, 2016). Lebih lanjut, komunitas belajar kolaborasi dapat menginspirasi dan menyemangati guru untuk dapat berkomitmen dalam pengembangan profesional sebagai prioritas dalam pekerjaannya (Chu & Mok, 2016; Adey, 2013; Hord, 2009; Villegas-Reimers, Eleonora, 2003).

Proses integrasi kemampuan guru melakukan penilaian sikap harus dilakukan secara holistik, bertahap, berkesinambungan dan berkelanjutan dalam rangka

meningkatkan keterampilan guru melakukan penilaian sikap berbasis literasi digital.

SIMPULAN DAN SARAN

Model PLC dapat meningkatkan kemampuan guru melakukan penilaian sikap berbasis literasi digital di SMA. Model PLC perlu diimplementasikan di SMA lainnya baik negeri maupun swasta, supaya kemampuan guru dalam membuat penilaian sikap berbasis literasi teknologi, dengan menggunakan aplikasi *google form* dapat terjadi secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adey, P. (2004). *The Professional Development of Teachers: Practice and Theory*. New York: Kluwer Academic Publishers
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning Teaching and Assessing. A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Pearson Education.
- Bella, E. (2018). *Pengaruh Penerapan Literasi Digital & Teknologi terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh*. Skripsi. UIN Ar-Ranry Darussalam - Banda Aceh
- Berk, J.B.S. (2015). *Total Quality Management: Implementing Continuous Improvement*. Kuala Lumpur: Abdul Madjeed & Co.
- Budiman, A. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter. Pada Acara Workshop Pengembangan Perangkat Pelatihan dan Pendampingan Kurikulum 2013*. Bogor.
- Borg, W.R. and Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. 4th Ed. New York: Longman Press.
- Cascio, W.F. (2011). *Managing Human Resource, Productivity, Quality of Work Life*. New York: McGraw Hill.
- Castetter, W.B. (2014). *The Human Resource Function in Educational Administration (Sixth Edition)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc Englewood Cliffs.
- Creech, B. (2016). *The Five Pillars of TQM (terjemahan)*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. California: SAGE Publication.
- Chu, S.K.W. & Mok, S.W.S. (2016). *Changing Organizational Structure and Culture to Enhance Teaching and Learning: Cases in a University in Hong Kong*. In L. Liudvika & U. Wilkesmann. (Eds.), *Organizing*

- academic work in higher education: Teaching, Learning, and Identities. London: Routledge
- Chow, A. (2013). Professional Learning Communities In Three Subject Departments In Hong Kong Secondary Schools, *International Journal of Arts & Sciences*, CD-ROM. ISSN: 1944-6934: 6(4): 233–245
- Day, Christopher dan Sach, Judyth ed. (2004). *International Handbook on the Continuing Professional Development of Teachers*. New York: McGraw-Hill Education
- Dewey, J. (1938). *Experince and Education*. New York: Macmillan.
- Djuniar R. H., Eny, E., dan Ira, L. (2015). Pembelajaran berbasis literasi pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Negeri 1 Pontianak. Tesis. Program Pascasarjana. Untan
- Elizabeth, F. and Wilson, K. (2016). The impact of an alternative model of student teacher supervision, *Teaching and Teacher Education*. New York: Elsevier.
- ERIC. Clearinghouse on Educational Management, Trends and Issues. (2012). The Role of School Leader. Downloaded April 2012. <http://eric.uoregon.edu>.
- Freeman, R.E. (2015). *Strategic Management A Stakeholder Approach*. New York: Pearson Education.
- Gebhard, G. (2014). Models of Supervision: Choices. In *Second Language Teacher Education*. Edited by Richards, J & Nunan, D. New York: Longman Press.
- Geeta, H. (2016). A Model of Expert Instructional Supervision. Doctor of Education. Wilmington College.
- Harris, O.J. (2016). *Managing People at Work*. Canada: Publisher Simultan Bously.
- Hernani & Ahmad, M. (2010). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Literasi Sains dan Teknologi terhadap Keterampilan Proses SAINS siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Edisi I Tahun XV 2010*
- Hoy, Wayne K. And Miskel Ceccil G. (2008) *Educational Admnistration: Tehory, Research and Practice*. Mc-Graw Hill, New York
- Hord, S.M. (2009). Professional learning communities, *Journalof Staff Development*; Winter 2009; 30, 1, ProQue.
- Husain, C. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Juli 2014; 184-192*
- Intan, A. (2018). Proses Pembelajaran Digital dalam Era Revolusi Era 4.0. *Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi*.

- Johar, P. (2016). Model Pengembangan Profesi Guru melalui Profesional Learning Community di sekolah Menengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol.XXIII. No.1 April 2016. Upi Bandung
- Johnson, E.B. (2012). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). Permeneg PAN dan RB Nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Pengawas dan Angka Kreditnya. Jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016a). Permendikbud Nomor 20, Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Permendikbud Nomor 21, Tahun 2016 tentang Standar Isi. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016b). Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Lazear, D. (2014). *Higher-order Thinking: The Multiple Intelligences Way*. Chicago: Zephyr Press
- Matlin, M.E. (2010). *Cognitive Psychology*. Seventh Edition. International Version. California: Jhon Wiley & Sons Inc
- Mehrunnisa, A.A. (2010). *Supervision for teacher development, International of educational development*. California: Pergamon
- Michael, J. (2017). What makes physiology hard for to learn? Result of a faculty survey. *Advancephysiology Education*, (31), p. 34-40
- Mosavi, F. (2014). Present a Conceptual Framework of Supervisory System for Teacher. *Journal of Educational and Management Studies*. 4 (4): 738-744
- Mukhopadhyay, M. (2015). *Total Quality Management in Education*. New Delhi: SAGE Publications.
- Palinscar, A.S., Collins, K.M., Marano, N.L., & Magnusson, S.J. (2010). *Investigation the engagement and learning of students with learning in guided inquiri teaching, Language, Speech, and Hearing services in Schools*. California: SAGE Publication
- Pettigrew, A.M. (2010). *On Studying Organizational Cultures*. *Administrative Science Quarterly*. Vol 24.
- Retno, H. (2015). Analisis Implementasi Penilaian Sikap Siswa Yang Dilakukan Guru Terhadap Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Konsep Keanekaragaman Hayati Di SMA. Tesis. Program Studi Pendidikan IPA. SPS UPI. Tidak Diterbitkan
- Rose, A. M. (2007). Perceptions of Technological Literacy among Science, Technology, Engineering, and Mathematics Leaders. *Journal of Technology Education*. Vol. 19 No. 1, Fall

- 2007 [Online]. Tersedia di <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&ved=0CEAQFjAB&url=http%3A%2F%2Fscholar.lib.vt.edu%2Fjournals%2FJTE%2Fv19n1%2Fpdf%2Frose.pdf&ei=kZJFUeijMYKJrAfdp4CYCg&usg=AFQJcnf5Ed02qWkPGc3tgj1Q9Dg-JclVDQ&sig2=2j94EeXtjaZDp2lXQTp7pg>
- Spenbauer, S. (2012). *Quality System for Education*. Sydney: New York: McGraw-Hill Company
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia.
- Villegas-Reimers, Eleonora. (2003). *Teacher Professional Development: An International Review of the Literature*. Unesco
- World Economic Forum®, (2017). *Realizing Human Potential in the Fourth Industrial Revolution: An Agenda for Leaders to Shape the Future of Education, Gender and Work*.